

Pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 11 Gresik

Qonita Firdaus*, Nadhirotul Laily, Prianggi Amelasasih

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: gntafirdaus@gmail.com)

Abstract

Self-confidence is an attitude possessed by a person in the form of belief in their potential and the courage to take risks. This study aims to determine the influence of perceptions of authoritarian parenting styles on self-confidence among students at SMP Negeri 11 Gresik. The research method used is quantitative. The population in this study consists of students in grades VII, VIII, and IX. The sample size is 233 students. The sampling technique employed is Accidental Sampling. Data on the variables of authoritarian parenting perception and self-confidence were collected by distributing questionnaires. The scale used in this study was a Likert scale with four answer options. The measurement tools for the authoritarian parenting perception scale and the self-confidence scale were developed by the researcher. The validity of the scale was tested using content validity. Reliability was calculated using Cronbach's Alpha. The data analysis technique used was simple linear regression. The results of this study showed a coefficient of determination of 0.104 or 10.4% with a significance level of $P < 0.05$, indicating that there is an influence of authoritarian parenting perception on self-confidence among students at SMP Negeri 11 Gresik. The remaining 89.6% is influenced by variables not studied in this research, which may be influenced by other factors such as age maturity, physical appearance, and so on. The research category for the authoritarian parenting style perception variable among the subjects falls into the moderate category, with 171 subjects (73%), and the self-confidence variable among the subjects also falls into the moderate category, with 170 subjects (73%).

Keywords: Perception of Authoritarian Parenting, Self-Confidence, Attitude

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang berupa keyakinan pada potensi yang dimilikinya dan berani mengambil resiko yang akan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 11 Gresik. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 233 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Data penelitian variabel persepsi pola asuh otoriter dan kepercayaan diri dengan cara menyebarluaskan kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Alat ukur skala persepsi pola asuh otoriter dan skala kepercayaan diri disusun sendiri oleh peneliti. Uji validitas skala menggunakan validitas isi. Uji reliabilitas dihitung melalui *Cronbach's Alpha*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinan sebesar 0,104 atau 10,4% dengan taraf signifikansi $P < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 11 Gresik. Sedangkan sisanya 89,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti, bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti kematangan usia, penampilan fisik, dan sebagainya. Kategori penelitian ini pada variabel persepsi pola asuh otoriter subjek termasuk kategori sedang, yaitu sebanyak 171 subjek dengan prosentase 73% dan variabel kepercayaan diri subjek termasuk kategori sedang, yaitu sebanyak 170 subjek dengan prosentase 73%.

Kata kunci: Persepsi Pola Asuh Otoriter, Kepercayaan Diri, Sikap



Copyright © 2025 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Siswa merupakan sekumpulan orang yang menempati peran penting dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah. Siswa juga diartikan sebagai orang yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga mereka sangat memerlukan bimbingan juga arahan dalam proses pembentukan jati dirinya (Dalimonthe, 2017). Menurut Santrock (2007) masa remaja (*adolescence*) merupakan perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal, yang dimulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan diakhiri pada usia 18 tahun sampai 22 tahun. Pada masa remaja, siswa mencoba berbagai hal baru, seperti mencari jati diri Fiorentika et al. (2016) seorang remaja harus mempunyai kepercayaan diri agar dapat membantu dalam fase perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim guru inovatif tentang perilaku siswa, sebagian besar siswa mengalami masalah rasa percaya diri, yang menyebabkan mereka kurang bersemangat dan menghambat mereka untuk memahami materi dengan baik. Dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang cenderung menutup diri, yang membuat sulit mereka untuk mengungkapkan diri. Siswa juga cenderung tidak berani bertanya, ragu menjawab pertanyaan, saling tunjuk ketika diminta menyampaikan hasil kelompok, malu-malu dan terburu-buru saat menyampaikan pendapat (Febrero, 2023).

Banyak faktor yang menyebabkan, memengaruhi atau memperbesar peluang munculnya rasa kurangnya kepercayaan diri. Menurut Nurika (2016) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik. Lauster (2012) menjelaskan aspek kepercayaan diri pada seseorang ditunjukkan melalui sikap sebagai berikut: Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya sendiri. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap kemampuan dan sesuatu yang dilakukannya. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang berpandangan baik terhadap segala sesuatu yang dihadapi dan diharapkannya. Obyektif yaitu melihat suatu permasalahan sesuai dengan kenyataannya, bukan menurut pandangan atau pendapat pribadi. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menerima segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Rasional dan realistik yaitu menganalisa suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian menggunakan akan dan sesuai kenyataannya.

Menurut Fiorentika et al. (2016) ciri-ciri seorang yang kurang percaya diri dapat diamati, seperti sering menghindari kontak mata, membuang pandangan ke arah orang lain, dan menundukkan kepala, tidak banyak bicara, menjawab pertanyaan secukupnya, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, malu bertanya dan meminta pertolongan. Menurut Hakim (2005) menyebutkan ciri atau kondisi remaja yang tidak percaya diri, seperti takut dalam menghadapi ulangan, tidak mudah bertanya dan takut mengutarakan pendapat, gugup saat berbicara di depan teman, timbul rasa malu dan cemas yang berlebihan saat menghadapi berbagai situasi.

Menurut Nurdin (2017) mengatakan bahwa percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar, karena tanpa rasa percaya diri siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya. Dari sisi lain, dapat diperhatikan juga bahwa siswa yang tidak ada rasa percaya diri akan bersikap ragu-ragu dalam

menyelesaikan tugas dan akhirnya siswa tersebut tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas di kelas. Menurut pendapat Putri (2015) salah satu bentuk kelemahan generasi muda adalah kurangnya tingkat kepercayaan diri.

Hal ini didukung juga oleh penelitian Putri (2015) yang mengatakan bahwa permasalahan dasar yang dialami pada kalangan remaja disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri. Setiap anak membutuhkan dukungan dan perhatian lebih dari orang-orang yang berada di dekatnya, agar dapat membantunya dalam menghadapi fase perkembangan (Sari, 2023). Kepercayaan diri pada anak dapat dibentuk dari pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan (Cimi, Erlyani & Rahmayanti, 2013).

Menurut Kusrini dan Prihartanti (2014) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses tertentu di dalam individu yang mengakibatkan terjadinya pembentukan rasa percaya diri. Pembentukan rasa percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Secara internal yang berpengaruh adalah konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

Terdapat fenomena yang mengindikasikan banyak ditemukan remaja yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri diantaranya pada remaja siswa-siswi di sekolah SMP Negeri 11 Gresik ragu dalam menjalankan tugas saat pembelajaran, tidak berani berpendapat, menarik diri dari lingkungan. Hal ini dapat menjadi permasalahan yang cukup serius di kalangan remaja. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febiola (2023) sebagian besar siswa mengalami masalah kepercayaan diri yang dapat membuat mereka kurang semangat, memahami materi dengan baik, siswa tersebut cenderung menurut diri, sulit mengungkapkan diri, tidak berani bertanya, ragu dalam menjawab pertanyaan. Fenomena-fenomena tersebut didasari dari kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak, orang tua yang cenderung kaku dan tidak mendengarkan pendapat anaknya.

Temuan dilapangan pada salah satu UPT SMP Negeri 11 Gresik yang merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Kacamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 557 orang. Dalam proses belajar mengajar, UPT SMP Negeri 11 Gresik berpedoman pada kurikulum merdeka dan memerlukan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka belajar, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Yang berarti siswa harus menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menjadi aktif dan mandiri dalam belajar. Hal tersebut menjadi tantangan pada siswa terutama bagi siswa yang memiliki percaya diri yang rendah.

Dari hasil observasi wawancara peneliti dengan salah seorang guru BK dan beberapa siswa di UPT SMP Negeri 11 Gresik. Peneliti berhasil mengutip pernyataan dari guru BK dan juga beberapa siswa SMP Negeri 11 Gresik bahwasannya banyak dari siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga siswa seakan-akan tidak mendapat pemahaman materi yang diajarkan. Adapun ringkasan hasil wawancara dari guru BK bahwa mereka beraninya kalau rame-rame, tetapi kalau

sendiri mereka kurang percaya diri, malu-malu bahkan ketika di kelas ya mbak mereka seharusnya kan aktif berinteraksi tanya jawab karena mengingat kurikulum yang kita gunakan juga menuntut siswa untuk aktif tapi pada kenyataannya mereka malah takut salah sehingga tidak mau mengungkapkan apa yang ingin mereka tanyakan. Di sekolah ini juga banyak anak broken home, orang tuanya bercerai dan nikah lagi, bahkan ada juga yang anaknya tinggal dengan neneknya. Hasil wawancara di atas mengungkapkan mengenai realita yang terjadi pada siswa SMP Negeri 11 Gresik, seperti tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga mereka cemas ketika mendapatkan kritikan dari teman-teman.

Pembentukan karakter seperti kepercayaan diri pada seseorang terbentuk dari pola asuh orang tua, karena pola asuh asuh merupakan stimulus yang diterima anak sejak ia kecil dan berpengaruh hingga dewasa. Menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat pada seorang anak, dibutuhkan kerjasama yang baik antar kedua orang tua karena setiap perkembangan yang terjadi pada seorang anak, orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak sesuai kebutuhan perkembangannya (Fadhlani, 2021). Sikap dan kepedulian orang tua sangatlah dibutuhkan, dan ini dapat terwujud melalui pola asuh yang baik dari orang tua dimana dengan pola asuh tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Rasa tidak percaya diri dapat ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu sehingga dapat menghambat pencapaian hidup. Menurut Putri (2015) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses terjadinya kepercayaan diri pada remaja yaitu interaksi dengan keluarga, pengaruh lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2022) di Sekolah SMA Setia Budi Abadi Perbaungan khususnya kelas X1 menyatakan adanya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang dan memiliki orang tua yang bersikap otoriter pada siswa tersebut, dengan adanya keimbangan yang terlihat pada peserta didik dalam bertindak dan tidak mampu untuk mengaktualisasikan dirinya, siswa memiliki rasa takut untuk melakukan suatu tindakan, siswa tidak mampu untuk menyampaikan ataupun memberikan gagasan ide-ide yang mereka miliki, pola asuh atau pantauan orang tua yang kurang baik dalam mendidik atau membimbing anak.

Di era kompetitif saat ini, kepercayaan diri menjadi kompetensi yang sangat penting bagi siswa SMP yang sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan akademis, penyesuaian sosial, dan pengembangan potensi diri. Situasi ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan psikososial mereka. Dalam hal ini faktor komunikasi yang seharusnya berperan aktif dan menjadi jembatan dalam menengahi masalah yang terjadi diantara orang tua dan remaja, dan tidak secara paksa mendengarkan perintah dari salah satu pihak saja (orang tua). Orang tua sebaiknya mendengarkan apa pendapat, kritik dan saran dari anaknya dan bukan secara serta merta menerapkan aturan dan disiplin yang tinggi kepada anaknya untuk selalu patuh dan apabila tidak mematuhi akan diberikan suatu hukuman untuk anak tersebut dan jika mematuhi maka si anak akan diberikan suatu pujian dan hadiah.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 11 Gresik". Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris sejauh mana persepsi pola asuh otoriter mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan program intervensi yang tepat bagi sekolah dan rekomendasi perbaikan pola asuh bagi orang tua.

2. Tinjauan Pustaka

Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Pengembangan percaya diri dapat dipelajari dengan melihat berbagai faktor penting dalam mempercepat tumbuh dan berkembangnya percaya diri. Menurut Lauster (2012) rasa percaya diri yang dimiliki seseorang merupakan bukan sifat turunan dari orang tuanya melainkan sifat yang diperoleh dari pengalaman hidup dan dapat diajarkan kemudian ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan untuk membentuk serta meningkatkan rasa percaya diri individu. Berdasarkan beberapa definisi yang sudah diutarakan, maka peneliti menggunakan definisi kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Lauster (2012) untuk penelitian ini.

Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2012) menjelaskan aspek kepercayaan diri yang positif pada seseorang ditunjukkan melalui sikap sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya sendiri. Individu yang percaya diri akan merasa yakin terhadap kemampuan dan sesuatu yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang berpandangan baik terhadap segala sesuatu yang dihadapi dan diharapkannya.
3. Obyektif yaitu melihat suatu permasalahan sesuai dengan kenyataannya, bukan menurut pandangan atau pendapat pribadi.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menerima segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistik yaitu menganalisa suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian menggunakan akan dan sesuai kenyataannya.

Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Hakim (2005) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu:

1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.

6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
8. Memiliki keterampilan atau keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
12. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegas, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Hakim (2005) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

1. Bentuk Fisik. Bentuk tubuh yang bagus dan proporsional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik oleh orang lain.
2. Bentuk Wajah. Daya tarik setiap orang tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah wajah. Wajah yang rupawan atau good looking, membuat kepercayaan diri seseorang menjadi jauh lebih tinggi.
3. Status Ekonomi. Status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
4. Pendidikan dan Kemampuan. Pendapat Ustman (2006) “pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang”.
5. Penyesuaian Diri. Kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.
6. Kebiasaan Gugup dan Gagap. Kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.
7. Keluarga. Anak yang kurang merasa terbuang dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.

Persepsi Pola Asuh Otoriter

Persepsi pola asuh otoriter adalah cara pandang individu terhadap penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan menekankan pada aturan ketat dan pengendalian yang tinggi terhadap anak, seringkali tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait dirinya.

Pola Asuh otoriter menurut Baumrind (1991) adalah pola asuh yang gagasan pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum dan mendikte remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tuanya. Orang tua otoriter menggunakan ketegasan fisik seperti hukuman fisik dan mencabut hak anak.

Pola asuh otoriter merupakan sikap orang tua yang keras, biasanya memberikan batasan yang jelas antara tingkah laku yang diperbolehkan dengan tingkah laku yang dilarang. Namun mereka sering mengabaikan kehangatan dan moral yang diperlukan untuk mendukung dan mendorong anak. Pola asuh otoriter adalah suatu sikap orang

tua yang mau menang sendiri, suka membentak, suka memukul, sehingga anak menjadi serba salah dan orang tua selalu benar.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang membatasi anak, fokus pada hukuman fisik maupun verbal, mendesak anak untuk melakukan sesuatu meskipun sebenarnya anak tidak ingin melalukan apa yang telah diperintahkan orang tuanya. Di sisi lain orang tua melarang anak melakukan suatu kegiatan meskipun kegiatan tersebut sangat diinginkan oleh sang anak, maka anak harus rela untuk tidak melakukannya. Akibat dari pola asuh otoriter anak akan cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak merasakan bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat, gagap serta rendah diri. Berdasarkan beberapa definisi yang sudah diutarakan, maka peneliti menggunakan definisi persepsi pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh Baumrind (1991) untuk penelitian ini.

Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (1991) ada 3 aspek pola asuh otoriter, yaitu:

1) Aspek Batasan perilaku (*Behavioral Guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara dictator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan kemampuan bertindak secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan tersebut.

2) Aspek Kualitas hubungan emosional orang tua-anak (*Emotional Quality of Parent-Child Relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan ekonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

3) Aspek perilaku mendukung (*Behavioral Encouraged*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan ekonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat

berkembang dengan gaya pengasuhan seperti adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Menurut Taganing dan Fortuna (2008) menjelaskan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Orang tua mengharuskan anak untuk tunduk dan patuh pada keinginannya.
2. Orang tua memberikan kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak mereka dan jarang memberikan pujian.
3. Orang tua menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh anak dan jika terjadi kegagalan, orang tua cenderung memberikan hukuman fisik.
4. Orang tua menggunakan kontrol eksternal seperti standar yang harus dipenuhi dan hukuman dalam mengendalikan tingkah laku anak.

Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter

Hurlock (2008) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang otoriter, yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola suhorang tuanya pada masa lalu.
2. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Apabila orang tua cenderung menguatamakan intelekstual, rohani di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
3. Kepribadian. Tipe-tipe kepribadian orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
4. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
5. Alasan orang tua mempunyai anak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data ini menggunakan instrumen penelitian analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Tipe yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi. Korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel Azwar (2021) yaitu pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (persepsi pola asuh otoriter) dan variabel dependen (kepercayaan diri).

Populasi merupakan subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil angket atau kuesioner mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di UPT SMP Negeri 11 Gresik dengan jumlah 557 peserta didik dengan kriteria populasi dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 12-15 tahun, diasuh oleh ayah, ibu atau keduanya.

Tabel1. Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	192
2.	VIII	189
3.	IX	176
	Total	557

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* karena telah mempertimbangkan segala pertimbangan yang dimiliki peneliti baik dalam segi tenaga, waktu, dan dana. Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumus Slovin. Sugiyono (2018) dengan tingkat kesalahan 5%. Diketahui jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 557 siswa, maka dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 233.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling utama dalam penelitian, dengan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang prosesnya melibatkan partisipan atau responden untuk mengisi pertanyaan atau pernyataan, setelah diisi dengan lengkap maka akan dikembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2019). Kuesioner dibuat dalam bentuk pernyataan yang disesuaikan dengan aspek-aspek dari variabel yang telah ditetapkan yaitu persepsi pola asuh orang tua (X) dan kepercayaan diri (Y). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel persepsi pola asuh otoriter (X) dan variabel kepercayaan diri (Y) adalah Skala Likert. Alat ukur persepsi pola asuh otoriter dalam penelitian ini menggunakan pilihan jawaban 1 sampai 4, dan alat ukur kepercayaan diri menggunakan pilihan jawaban 1 sampai 4. Berdasarkan Skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam penelitian ini Skala pengukuran dengan menggunakan skala persepsi pola asuh otoriter menggunakan teori (Baumrind, 1991). Item akan disusun melalui pernyataan *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen persepsi pola asuh otoriter yang disusun sendiri oleh peneliti. Sedangkan skala kepercayaan diri menggunakan teori (Lauster, 2012). Item akan disusun melalui pernyataan *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen kepercayaan diri yang disusun sendiri oleh peneliti.

Validitas isi menurut Azwar (2021) adalah validitas yang diestimasi dengan menguji isi tes menggunakan analisis rasional atau *Expert Judgment*, dengan menggunakan masing-masing skala apapun untuk mengukur konstruk. Pernyataan bahwa validitas isi yang dijawab adalah sejauh mana item tes mewakili komponen dari

keseluruhan domain isi dari objek yang diukur, dan sejauh mana item tes mencerminkan perilaku yang diukur. Pada penelitian ini juga dilakukan uji indeks daya diskriminasi aitem. Indeks daya diskriminasi item adalah kesepakatan atau konsistensi antara fungsi item dan fungsi skala keseluruhan, yang disebut konsistensi item keseluruhan. Tujuan pengujian indeks deskriminasi item adalah mengetahui item yang valid dan tidak valid.

Peneliti menyusun sendiri alat ukurnya. Dalam menyusun item, peneliti telah melakukan *Expert Judgment* dan telah melakukan *try out* (uji coba) di MTS Muhammadiyah 1 Gresik, pada tanggal 3 dan 5 Mei 2025 dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan total 54 subjek. Setiap subjek yang mengikuti *Try Out* akan diberikan dua Skala yang terdiri dari 40 item Skala persepsi pola asuh otoriter dan 36 item Skala kepercayaan diri. Kemudian setelah semua Skala *Try Out* yang dibagikan telah selesai diisi oleh responden, maka peneliti mengumpulkan kembali Skala *Try Out* tersebut kemudian peneliti melakukan scoring dan mentabulasikan data ke dalam *Microsoft Excell* serta menganalisis kedua Skala tersebut dengan menggunakan bantuan komputer IBM SPSS for windows versi 26.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Hasil Uji Validitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			Shahih	Gugur	
1.	Batasan Perilaku	Mengikuti aturan-aturan yang diterapkan orang tua tanpa memiliki kebebasan	4	11	2
		Pengontrolan orang tua yang bersifat dictator	3, 17, 18	1, 15	5
2.	Kualitas Hubungan Emosional Orang Tua Terhadap Anak	Mendapat hukuman jika melanggar perintah	8, 9, 14	-	3
		Kurangnya komunikasi dengan orang tua	-	12, 13	2
3.	Perilaku Mendukung	Jarang mendapatkan hadiah dari orang tua jika memperoleh keberhasilan	5, 6, 7, 10, 16, 19	-	6
		Tidak adanya perhatian dari orang tua akan kebutuhan-kebutuhannya	2, 20, 21	-	3
Total			16	5	21

Skala Persepsi Pola Asuh otoriter dan skala kepercayaan diri yang digunakan pada penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti. Dalam uji validitas menurut Azwar (2021:47) mengemukakan bahwa semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Tetapi Azwar mengatakan bahwa bila jumlah item belum mencukupi kita bisa menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 agar jumlah item yang diinginkan dapat tercapai. Yang sangat tidak

disarankan adalah menurunkan batas kriteria di bawah 0,20. Dalam praktik seleksi aitem Azwar (2021) semua aitem yang tidak mencapai koefisien 0,300 tapi cukup mendekati, semisal 0,270 tidak langsung dibuang tetapi dicadangkan. Sebaliknya apabila aitem yang mencapai batas penerimaan ternyata jumlah tidak mencukupi, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Pada penelitian ini, batas koefisien korelasi yang digunakan 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat dicapai.

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 2 dalam penelitian ini, hasil penelitian pada skala persepsi pola asuh otoriter dari total 21 item diketahui terdapat 16 item shahih dan 5 item gugur. Adapun skala kepercayaan diri yang digunakan pada penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dengan hasil uji validitas di jelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			Shahih	Gugur	
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	Menyadari kemampuan diri sendiri	1, 7, 3, 8, 2, 9	-	6
2.	Optimis	Merasa mampu melakukan sesuatu karena pengalaman	10	11, 4, 13, 15	5
3.	Objektif	Rasa menghargai pada diri sendiri	12, 5, 17, 14	6, 18	6
4.	Bertanggung jawab	Menunjukkan konsistensi dan perilaku terhadap penyelesaian tugas dan mampu membuat keputusan dengan tegas serta siap menerima konsekuensi dari keputusan tersebut	30, 16, 28	20, 26	5
5.	Rasional dan realistik	Kemampuan untuk berpikir logis dan objektif serta mampu menganalisis dengan cara yang dapat diterima akal sehat	19, 29, 22, 24, 23, 25, 31	21, 27	9
Total			21	10	31

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 3 dalam penelitian ini, hasil penelitian pada skala kepercayaan diri dari total 31 item diketahui terdapat 21 item shahih dan 10 item gugur.

Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan cara menghitung korelasi *Alpha Cronbach*. Pengujian reliabilitas hasil ukur instrument penelitian dilakukan dengan bantuan komputer IBM SPSS for windows versi 26. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi Pola Asuh Otoriter.

Cronbach's Alpha	N of Items
0,821	16

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji reliabilitas Skala persepsi pola asuh otoriter dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Alpha Cronbach* yaitu 0,821 dari batas minimal yang ditetapkan $> 0,60$. Sehingga dapat diartikan bahwa skala persepsi pola asuh otoriter dalam penelitian ini reliabel. Adapun pengujian reliabilitas dengan cara menghitung korelasi *Alpha Cronbach* dari hasil ukur instrument penelitian dilakukan dengan bantuan komputer IBM SPSS for windows versi 26. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas Skala Kepercayaan Diri:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,822	21

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji reliabilitas Skala kepercayaan diri dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Alpha Cronbach* yaitu 0,822 dari batas minimal yang ditetapkan $> 0,60$. Sehingga dapat diartikan bahwa Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini reliabel.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang sedang diteliti apakah berdistribusi normal. Menurut Sugiyono (2013) pengujian normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogrov-Smirnov* tes. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.Sig* $> 0,05$, sedangkan data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal apabila *Asymp.Sig* $< 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>		
Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Y*X	0,276	Normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil variabel persepsi pola asuh otoriter dan kepercayaan diri sebesar $0,276 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig dari persepsi pola asuh otoriter dan kepercayaan diri berdistribusi normal.

Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Data dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>			
Variabel	N	<i>Defiation from Linearity</i>	Keterangan
Persepsi Pola Asuh Otoriter dan Kepercayaan Diri	233	0,476	Linier

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dapat diketahui nilai signifikansi pada *defiation from linearity* sebesar $0,476 > 0,05$ yang artinya variabel persepsi pola asuh otoriter dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 11 Gresik. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa SMP Negeri 11 Gresik. Berikut hasil uji hipotesis penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Anova

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kepercayaan Diri dan Persepsi Pola Asuh Otoriter	26,937	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8 hasil analisis data model persamaan regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai F test diperoleh F Hitung sebesar 26,937 dengan probabilitas 0,000 yang mana $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (Persepsi Pola Asuh Otoriter) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (Kepercayaan Diri).

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel Square	R	R Square
Kepercayaan Diri dan Persepsi Pola Asuh Otoriter	0,323	0,104

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai R^2 (R Square) sebesar 0,104 atau 10,4%. Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independent terhadap dependen. Dapat diartikan bahwa variabel independen (persepsi pola asuh otoriter) mempengaruhi perubahan variabel dependen (kepercayaan diri) adalah sebesar 10,4%. Sedangkan sisanya 89,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized (constant)	Coefficients	Sig.
1	112,111	-0,400	0,000
	X		

Berdasarkan Tabel 10 Hasil koefisien regresi diperoleh dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p > 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa variabel persepsi pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri siswa.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Gresik sebanyak 233 siswa yang berasal dari kelas VII, VIII, dan IX yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisa di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 11 Gresik. Dapat dikatakan terdapat pengaruh antara persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa SMP Negeri 11 Gresik sebesar 10,4%. Sedangkan sisanya sebesar 89,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa

SMP Negeri 11 Gresik. Artinya adalah terdapat pengaruh negatif antara persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh otoriter maka semakin rendah kepercayaan diri siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Lasutri (2024) yang hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel persepsi pola asuh otoriter memiliki kontribusi sebesar 32,1% terhadap kepercayaan diri, sedangkan sisanya 67,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pola asuh otoriter berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meisyarah (2023) dengan koefisien korelasi sebesar (r) 0,419 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,005$) artinya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kudus. Kemudian sejalan dengan penelitian Muflichah (2020) koefisien determinan r^2 = 0,163 yang artinya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter sebesar 16,30% terhadap kepercayaan diri. Kemudian sejalan dengan penelitian Mahara (2021) menunjukkan hasil koefisien determinan (r^2) dari hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar r^2 = 0,186 artinya menunjukkan pola asuh otoriter berkontribusi terhadap kepercayaan diri sebesar 18,6%. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti et al. (2022) menunjukkan hasil koefisien korelasi r_{xy} = 0,870 dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif dari tingkat pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi data persepsi pola asuh otoriter menunjukkan sebanyak 233 sampel dijadikan subjek penelitian, terdapat mayoritas subjek berada pada kategori sedang sebanyak 171 subjek atau 73%. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 11 Gresik, menunjukkan bahwa persepsi pola asuh otoriter siswa di SMP Negeri 11 Gresik mayoritas tergolong sedang. Menurut Ali dan Asrori (2006) persepsi merupakan cara individu menangkap informasi yang didapatkan dari pemahaman individu itu sendiri. Persepsi tergantung pada situasi dan sensasi dari apa yang diterima oleh alat indera. Melalui persepsi maka berkaitan dengan suatu keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali individu bersosialisasi dapat ditelusuri lebih jauh lagi tentang bagaimana persepsi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Persepsi pola asuh otoriter adalah cara pandang individu terhadap penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan menekankan pada aturan ketat dan pengendalian yang tinggi terhadap anak, seringkali tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait dirinya. Pembentukan kepercayaan diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua.

Sebagian orang tua menerapkan banyak peraturan untuk mendisiplinkan anaknya. Orang tua dengan pola asuh otoriter hanya menuntut anak untuk menuruti perintah yang diberikannya serta sedikit dukungan terhadap keinginan anak dan orang tua mengekang dan membatasi keinginan anaknya. Orang tua bersikap kurang hangat dan cenderung memperlakukan anak semena-mena. Pola asuh otoriter umumnya menilai anak sebagai objek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anaknya. Namun pola asuh yang diterapkan masing-

masing orang tua siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan pola asuh otoriter yang bervariasi dari tingkat rendah yaitu memarahi hingga tingkat ekstrim yaitu tindakan fisik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari (2016) menyatakan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua menyebabkan dampak negatif pada anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter membuat anak cenderung merasakan ketidakbahagiaan, ketakutan, kurangnya inisiatif, dan kesulitan dalam memecahkan masalah. Selain itu, anak juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, suasana hati yang buruk, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan hidup akibat dari selalu diatur kehidupannya dalam hal apapun dan sulit menjalin persahabatan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pressley dan McCormick (2007) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter tidak memberikan keseimbangan antara respon orang tua terhadap anak, orang tua yang otoriter menerapkan disiplin yang keras yang sesuai dengan kehendak orang tua serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya sehingga memberikan dampak buruk terhadap perilaku anak. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak merasa dirinya berharga dan percaya diri.

Menurut Ananda dan Lasutri (2024) pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan tepat akan membuat anak merasa dirinya berharga dan percaya diri, serta memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak yang mempunyai hubungan erat terhadap pembentukan karakter ketika dewasa. Apabila penerapan pola asuhnya tidak tepat maka akan mengakibatkan perkembangan sosial maupun emosi anak terhambat. Sejalan dengan pendapat Nasution dan Sitepu (2018) mengatakan bahwa jika orang tua mendidik anak dengan tidak baik maka anak cenderung menampilkan perilaku yang tidak baik juga. Oleh karena itu, orang tua harus tetap memantau, memberikan bimbingan, mengawasi, dan menegur apabila anaknya berada di jalur yang salah.

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi data kepercayaan diri menunjukkan sebanyak 233 sampel dijadikan subjek penelitian, terdapat mayoritas subjek berada pada kategori sedang sebanyak 170 atau 73%. Pada kategori rendah sebanyak 26 atau 11%. Sedangkan kategori tinggi sebanyak 37 subjek dengan prosentase 16%. Maka dapat disimpulkan bahwa dari 233 subjek dalam penelitian ini kepercayaan diri yang dimiliki siswa SMP Negeri 11 Gresik mayoritas memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang. Sebagian remaja cukup dapat bersosialisasi, cukup mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama teman dengan cukup baik.

Menurut Lauster (2012) rasa percaya diri yang dimiliki individu bukan sifat turunan dari orang tua, tetapi sifat yang diperoleh dari pengalaman hidup dan dapat diajarkan lalu ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan untuk membentuk serta dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2015) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan anak salah satunya kepercayaan diri dalam kehidupannya. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat, membutuhkan kerja sama yang baik dalam sikap dan kepedulian dari orang tua

sangat dibutuhkan dan dapat terwujud melalui pola asuh yang baik dari orang tua dimana pola asuh tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Setiap anak membutuhkan dukungan dan perhatian lebih dari orang yang berada disekitarnya, agar dapat membantu dalam menghadapi fase perkembangan (Sari, 2023). Pengalaman bersosialisasi di lingkungan dapat membentuk rasa kepercayaan diri pada tiap individu (Cimi, Erlyani & Rahmayanti, 2013).

Kepercayaan diri selalu menjadi faktor penting dalam kehidupan setiap individu untuk mencapai kesuksesannya. Menurut Nurdin (2017) berpendapat bahwa percaya diri merupakan salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa tidak dapat berinteraksi baik dengan teman sepergaulan bahkan di lingkungan sekitarnya. Dari sisi lain dapat diperhatikan juga bahwa siswa yang tidak ada rasa percaya diri akan bersikap ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas dan akhirnya siswa tersebut tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas di kelas, cenderung menutup diri yang dapat membuat tidak berani berpendapat, tidak berani maju di depan kelas, bersikap malu-malu dan terburu-buru. Kepercayaan diri individu terbentuk dari pola asuh orang tua. Peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 11 Gresik. Dapat dikatakan terdapat pengaruh antara persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa SMP Negeri 11 Gresik sebesar 10,4%. Sedangkan sisanya sebesar 89,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa SMP Negeri 11 Gresik. Artinya adalah terdapat pengaruh negatif antara persepsi pola asuh otoriter terhadap kepercayaan diri siswa. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh otoriter maka semakin rendah kepercayaan diri siswa. Kategori penelitian ini pada variabel persepsi pola asuh otoriter termasuk kategori sedang, yaitu sebanyak 171 subjek dengan prosentase 73% dan variabel kepercayaan diri termasuk kategori sedang, yaitu sebanyak 170 subjek dengan prosentase 73%.

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan kuantitatif, sehingga belum menggambarkan secara mendalam konteks psikologis di balik persepsi siswa. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran persepsi anak terhadap pola asuh orang tua yang mereka terima.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam penyelesaian penelitian ini dan

sekolah SMP Negeri 11 Gresik yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebssar-besarnya kepada orang tua atas doa serta dukungan yang sangat berarti buat peneliti dan teman-teman seperjuangan mulai awal perkuliahan sampai saat ini terima kasih banyak selalu memberikan dukungan serta menjadi tempat berkeluh kesah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada editor dan peninjau atas upaya kolaboratif dan kontribusi berharga mereka yang telah membantu menigkatkan eksplorasi ilmiah serta membantu menyempurnakan naskah.

Referensi

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Amri, A. S., & Jumiatin. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (Studi kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(2), 87–102. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/3448>.
- Ananda, V., & Lasutri, M. (2024). Hubungan persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri remaja di Desa Tulung Selapan Ulu. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 264–268. <https://doi.org/10.51878/j-p3k.v5i1.2330>.
- Arifin, H. (1996). *Psikologi dan beberapa aspek kehidupan manusia*. Bulan Bintang.
- Atho'illah, M., et al. (2023). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri siswa putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(5), 241–247. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.918>.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Pt. 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030379>.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.
- Cimi, A., et al. (2013). Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.37012/jkk.v1i1.233>.
- Dantes, N. (2014). *Landasan pendidikan: Tinjauan dari dimensi makropedagogis*. Graha Ilmu.
- Deni, A., & Ifdil, I. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.29210/100820684>.
- Ekadaya, E., & Yustia, V. (2020). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25732/>.

- Elfriede, M., & Sary, N. (2022). Peran pola asuh orangtua dalam membentuk kepercayaan diri pada remaja. *AFEKSI: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59858/afeksi.v1i1.1>.
- Elita, V., & Nauli, F. A. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di Kelurahan Kulim. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 2(2), 116–124. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v2i2.862>.
- Fadhlani, N. (2021). Peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47–54. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1561>.
- Fadlillah, M., et al. (2022). Analysis of Diana Baumrind's parenting style on early childhood development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.487>.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan*. Pustaka Setia.
- Febriola, A. (2023, April 13). *Meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui cara sederhana dan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share*. Guruinovatif.id. <https://guruinovatif.id/artikel/meningkatkan-kepercayaan-diri-siswa-melalui-cara-sederhana-dan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share?username=alventinafebriola1>.
- Fiorentika, K., et al. (2016). Keefektifan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP. *JKBK: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104–111. <https://doi.org/10.26737/jkbk.v1i3.275>.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang memengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi* (Cetakan 1). AR-RUZZ MEDIA.
- Guna, M., et al. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352. <https://doi.org/10.21043/jpk.v14i1.6060>.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.; Edisi 5). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.). Erlangga.
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola asuh orang tua dan tingkat kepercayaan diri pada anak: Literature review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 853–862. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/208>.
- Kurniasih, R., et al. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku membolos siswa Kelas XI TG SMK N 11 Semarang. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 138–151. <https://doi.org/10.51878/jubikops.v4i1.3060>.

- Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 52–63. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.5042>.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian* (D. H. Gulo, Penerj.). Bumi Aksara.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Kencana.
- Mahakena, A. N. (2021). *Pola asuh otoriter dan konsep diri sebagai prediktor terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 4 Ambon* [Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/27170>.
- Mahara, Y. (2021). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa/i SMP Swasta Terpadu Darussaadah Kecamatan Bener Kelipah Tahun Ajaran 2020/2021* [Skripsi, Universitas Medan Area]. <http://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16439>.
- Mahsunah, A., et al. (2023). Pengaruh self efficacy terhadap kepercayaan diri pada siswa. *AL-IHATH: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.33754/alihath.v3i1.264>.
- Mawarni, A., et al. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 4-6 tahun di TK Raudhatul Jannah Kabupaten Bengkayang. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(10), 2577–2586. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i10.51860>.
- Meina, N. (2020). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 1 Darul Imanah Aceh Besar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/19934/>.
- Meisyarah. (2023). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri remaja generasi Z di Kelurahan Kota Matsum 1 Medan* [Skripsi, Universitas Medan Area]. <http://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/22313>.
- Muflichah, D. (2020). *Hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kudus* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/84478/>.
- Ningsih, N. F., Siagian, S. H., & Nova, D. (2022). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di MTsN 1 Kampar. *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.3463>.
- Nurdin, A. (2017). *Meningkatkan kemampuan komunikasi dan penalaran matematis serta mengembangkan self-confidence dengan strategi pembelajaran Think Talk Write* [Tesis, Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/36671/>.
- Nurika, B. (2016). *Hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri remaja yang mengunggah foto selfie di Instagram (Ditinjau dari jenis kelamin dan usia)* [Naskah publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/43118/>.
- Obing, M., & Nurjannah, N. (2024). Pola asuh anak menurut Baumrind dengan pola asuh perspektif Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v6i1.2330>.

- Pressley, M., & McCormick, C. B. (2007). *Child and adolescent development for educators*. The Guilford Press.
- Putri, D. (2015). *Hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian diri siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Tarakan* [Tesis, Universitas Borneo Tarakan]. <http://repository.borneo.ac.id/450/>.
- Rais, & Riswan, M. (2022). Kepercayaan diri (*self confidence*) dan perkembangannya pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.
- Ramadoni, N. (2019). *Hubungan pola asuh authoritarian terhadap perkembangan percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Kecamatan Merbau-Mataram Lampung Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/8470/>.
- Rohmah, & Suheti, S. (2023). Pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja awal di SMPN 29 Kota Bandung. *JKIFN: Jurnal Keperawatan Integratif Fikkes Nursing*, 3(1), 26–30. <https://doi.org/10.37012/jkfn.v3i1.2223>.
- Salenussa, M., & Soetjiningsih, C. (2022). Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Maluku Tengah. *JCI: Jurnal Cakra Ilmiah*, 2(3), 1085–1092. <https://doi.org/10.55047/jci.v2i3.407>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Jilid 1, Edisi Kesebelas). Erlangga.
- Sari, M. (2023). *Pengaruh bimbingan orang tua terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Babel Aceh Tenggara* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/49341>.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, N., et al. (2022). Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.37081/alfitrah.v1i2.463>.
- Taganing, N. M., & Fortuna, F. (2008). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja [Skripsi, Universitas Gunadarma]. Universitas Gunadarma Institutional Repository. <http://library.gunadarma.ac.id/repository/hubungan-pola-asuh-otoriter-dengan-perilaku-agresif-pada-remaja-ssm>.
- Wahyuningsih. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan adaptasi pada anak usia prasekolah di TK Panti Puruhita Krapyak Kota Semarang. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 1(1), 21–27. <https://ojs.stikessaptabakti.ac.id/jrmk/article/view/3>.
- Zahara, S., & Masitah, W. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 64–81. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i1.13965>.